



---

**Diajukan**  
13 Desember 2025

**Diterima**  
10 April 2026

**Diterbitkan**  
20 April 2026

---

## **FILM AJARI AKU ISLAM SEBAGAI REPRESENTASI NILAI TOLERANSI BERAGAMA: TINJAUAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

(REPRESENTING RELIGIOUS TOLERANCE VALUES IN THE FILM *AJARI AKU ISLAM*: AN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION PERSPECTIVE)

**Fajar Nur Rizqi**

*Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, [fajarnurrzq@gmail.com](mailto:fajarnurrzq@gmail.com)*

---

### **Abstract**

*Film Ajari Aku Islam portrays interreligious tolerance through narrative conflict, character interaction, and symbolic scenes that reflect Islamic values such as tasamuh (tolerance), rahmah (compassion), and moderation. This study aims to analyze how the film represents religious tolerance and examine its relevance to Islamic education. Employing a qualitative descriptive approach with content analysis, the research focuses on dialogues, scenes, and visual symbols that illustrate attitudes of respect and openness toward religious differences. The findings indicate that the film effectively promotes harmonious interfaith relations, reinforces the principle of “no compulsion in religion,” and conveys ethical Islamic teachings through dialogic and emotional storytelling. Furthermore, the film demonstrates how values of empathy, mutual respect, and peaceful coexistence can be internalized in everyday life. Therefore, Ajari Aku Islam is highly relevant as an educational medium, particularly in enhancing students’ understanding of religious moderation, fostering inclusive perspectives, and supporting the development of a peaceful and pluralistic society within the context of Islamic education.*

*Keywords: tolerance; Islamic education; film, moderation; representation.*

---

### **Abstrak**

Film Ajari Aku Islam merepresentasikan nilai toleransi beragama melalui alur cerita, interaksi antar tokoh, serta simbol visual yang mencerminkan nilai tasamuh, rahmah, dan moderasi dalam Islam secara kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai toleransi tersebut direpresentasikan dalam film serta mengkaji relevansinya terhadap pendidikan agama Islam di era multikultural. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi

---

terhadap dialog, adegan, dan pesan moral yang menggambarkan sikap saling menghargai perbedaan keyakinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini menampilkan relasi antaragama yang harmonis dan saling menghormati, menegaskan prinsip “tidak ada paksaan dalam agama,” serta merefleksikan etika Islam melalui pendekatan naratif yang humanis dan emosional. Selain itu, film ini juga memperlihatkan pentingnya empati, komunikasi, dan sikap inklusif dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, film ini relevan sebagai media pembelajaran PAI, khususnya dalam memperkuat moderasi beragama, menumbuhkan kesadaran pluralisme, serta membangun sikap hidup damai dalam keberagaman masyarakat.

**Kata Kunci:** *toleransi; pendidikan Islam; film; moderasi; representasi.*



Licence by Link Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0):  
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keragaman agama, budaya, dan etnis yang tinggi. Di dalam masyarakat yang majemuk ini, sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan menjadi kunci utama untuk menjaga keharmonisan sosial. Namun, di tengah semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, kenyataannya masih sering muncul berbagai kasus intoleransi, diskriminasi, serta konflik antarumat beragama di beberapa wilayah. peningkatan kasus intoleransi, terutama yang berkaitan dengan pembangunan rumah ibadah dan ujaran kebencian di media sosial, menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi antaragama belum sepenuhnya tertanam dalam kehidupan masyarakat Indonesia (SETARA Institute, 2023). Fenomena tersebut mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih kontekstual dan kreatif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di masyarakat, salah satunya melalui pendidikan dan media populer.

Film memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran sosial dan menanamkan nilai-nilai moral di tengah masyarakat. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium edukatif yang mampu merepresentasikan nilai-nilai kemanusiaan, termasuk nilai toleransi beragama. Film *Ajari Aku Islam* merupakan salah satu film Indonesia yang mengangkat tema hubungan antarumat beragama melalui kisah percintaan antara seorang pemuda Muslim dan gadis non-muslim (Pusung, 2019). Kisah tersebut tidak hanya menggambarkan perbedaan keyakinan, tetapi juga menyoroti bagaimana dua individu dapat menjalin hubungan dengan tetap menghormati nilai-nilai agama masing-masing. Film ini mencerminkan upaya sinematik untuk menghadirkan representasi positif mengenai toleransi di tengah maraknya isu-isu intoleransi di Indonesia (Maulidiyah, 2022).

Pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik agar mampu hidup damai di tengah masyarakat yang beragam. Tujuan utama pendidikan agama Islam tidak hanya menanamkan nilai keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT, tetapi juga mengembangkan karakter sosial seperti sikap toleran, empati, dan menghargai perbedaan (Mukhlisin et al., 2023; Mukhlisin Mukhlisin; Malik Sofy; Deden Purbaya, 2024). PAI idealnya berfungsi

sebagai instrumen pembentukan moralitas universal yang mengajarkan pentingnya hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI sering kali masih bersifat normatif dan terfokus pada aspek kognitif, sehingga peserta didik kurang memiliki pengalaman konkret dalam memahami makna toleransi (Fitri, 2021). Dengan demikian, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran PAI yang mampu menghadirkan nilai-nilai sosial melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan menyentuh aspek emosional.

media film dipandang sebagai salah satu sarana efektif untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan. Film memiliki kekuatan untuk menggugah perasaan dan menyampaikan pesan moral melalui alur cerita, karakter, dan simbol visual yang kuat (Rahman, 2022). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan film dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai akhlak dan toleransi karena sifatnya yang komunikatif dan realistis. Film *Ajari Aku Islam*, misalnya, memuat pesan-pesan penting mengenai perbedaan agama dan nilai kemanusiaan universal. film ini menampilkan representasi hubungan lintas agama yang saling menghormati tanpa menonjolkan dominasi satu agama atas yang lain. Representasi ini menjadi cerminan dari prinsip *tasamuh* (toleransi) dalam Islam yang menekankan pentingnya menghargai perbedaan sebagai sunnatullah (Handayani, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji film *Ajari Aku Islam* dari berbagai perspektif. Umam melakukan analisis semiotik dan menemukan bahwa film ini menyampaikan pesan dakwah melalui simbol-simbol visual dan dialog antar tokoh. Sementara itu, penelitian oleh Danti Oktalita, Rahmadani, dan Wulandari menunjukkan bahwa film ini mengandung nilai-nilai pendidikan Islam seperti kesabaran, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Meskipun demikian, belum banyak penelitian yang meninjau film ini secara khusus dari sudut pandang pendidikan agama Islam sebagai media internalisasi nilai toleransi antaragama. Inilah yang menjadi *research gap* dari penelitian ini, yaitu kurangnya kajian yang menjembatani antara representasi film dengan praktik pendidikan Islam di dunia pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana film *Ajari Aku Islam* merepresentasikan nilai-nilai toleransi beragama serta bagaimana relevansinya terhadap konsep dan tujuan pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat dan terbuka terhadap perbedaan.

Penelitian ini berpijak pada asumsi bahwa pendidikan agama Islam tidak boleh terjebak hanya pada penyampaian doktrin teologis, tetapi harus mampu menjawab tantangan sosial modern yang diwarnai isu-isu intoleransi media film berpotensi menjadi alat dakwah kontemporer yang efektif karena dapat menjangkau khalayak luas dengan bahasa yang ringan dan visual yang menyentuh. Film seperti *Ajari Aku Islam* merefleksikan nilai kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*'adl*), dan persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwah insaniyah*) yang merupakan inti dari ajaran Islam universal (Hadi et al., 2021). Film ini memberikan pelajaran bahwa cinta dan perbedaan keyakinan tidak harus berujung pada konflik, tetapi dapat menjadi ruang dialog untuk saling memahami dan menghormati. Dengan demikian, penelitian ini berargumen bahwa integrasi media film ke dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai toleransi, memperluas wawasan keberagamaan,

serta menumbuhkan kesadaran sosial peserta didik untuk hidup damai di tengah masyarakat multikultural.

Secara keseluruhan, film *Ajari Aku Islam* menjadi refleksi menarik untuk dikaji karena merepresentasikan hubungan antaragama dalam bingkai kemanusiaan dan spiritualitas Islam yang moderat. Kajian terhadap film ini tidak hanya penting bagi pengembangan ilmu komunikasi dan budaya, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengayaan metode pembelajaran dalam pendidikan agama Islam. Dengan pendekatan yang holistik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru tentang bagaimana nilai toleransi beragama dapat diinternalisasikan melalui media populer, sekaligus memperkuat peran pendidikan Islam dalam membangun peradaban yang damai, inklusif, dan berkeadaban.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berupaya memahami makna yang terkandung dalam teks dan gambar film, bukan untuk mengukur kuantitas atau frekuensi kemunculan unsur tertentu (Moleong, 2019). Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menafsirkan pesan-pesan moral dan nilai-nilai toleransi beragama yang ditampilkan dalam film *Ajari Aku Islam* secara mendalam dan kontekstual dari perspektif pendidikan agama Islam. Metode analisis isi dipilih karena relevan untuk menelaah simbol, narasi, dialog, serta representasi sosial yang muncul dalam karya audiovisual.

Analisis isi juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola komunikasi, karakterisasi tokoh, serta pesan moral yang terkandung di dalam film (Krippendorff, 2018). Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji bagaimana film menampilkan toleransi antarumat beragama serta relevansinya dengan konsep *tasamuh* (toleransi) dalam Islam.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film *Ajari Aku Islam* yang disutradarai oleh Deni Pusung dan diproduksi oleh Leo Pictures Production. Film ini berdurasi sekitar 110 menit dan ditayangkan secara publik di kanal YouTube melalui tautan <https://youtu.be/0PXouGjQDmg?si=fWzk5mRo2hc2NFAa>. Selain sumber primer berupa film, penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder berupa jurnal ilmiah, buku, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema nilai toleransi beragama dan pendidikan agama Islam (Danti Oktalita, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan observasi nonpartisipan. Dokumentasi dilakukan dengan cara menonton film secara berulang melalui kanal YouTube resmi, mencatat dialog penting, adegan yang relevan, serta simbol-simbol visual yang berkaitan dengan toleransi antaragama. Observasi nonpartisipan berarti peneliti tidak terlibat langsung dalam proses pembuatan film, melainkan hanya mengamati isi film sebagai objek kajian (Sugiono, 2018). Peneliti juga melakukan studi literatur untuk mengumpulkan teori-teori tentang toleransi beragama dalam Islam dan fungsi media film dalam pendidikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi mendalam terhadap film *Ajari Aku Islam* yang diakses melalui kanal YouTube resmi. Berdasarkan analisis isi terhadap adegan, dialog, gestur tokoh, serta simbol visual, ditemukan bahwa film ini secara konsisten menampilkan nilai-nilai toleransi beragama dalam berbagai bentuk. Pada bagian awal film, adegan saat Kenny memasuki Masjid Raya Al-Mashun (menit 06:20–08:10) menggambarkan bagaimana tokoh Muslim menerima dan memberikan perlindungan kepada non-Muslim. Marbot masjid menyambut Kenny dengan ucapan menenangkan, menunjukkan bahwa masjid dalam film ini direpresentasikan sebagai ruang aman dan inklusif bagi siapa pun. Adegan ini menguatkan pesan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*).

Nilai kebebasan beragama juga tampak kuat dalam percakapan antara Kenny dan Fidyah ketika Kenny meminta untuk diajari tentang Islam (menit 34:10–36:00). Fidyah menegaskan bahwa belajar agama harus dilakukan karena dorongan hati, bukan karena manusia atau hubungan percintaan. Dialog ini mengilustrasikan prinsip *la ikraha fid-din* (tidak ada paksaan dalam beragama), di mana film dengan jelas menolak narasi pemaksaan perpindahan keyakinan. Selain itu, gestur Fidyah yang menjaga jarak dan bersikap sopan menunjukkan nilai kesantunan (*haya*) dan menjaga kehormatan (*iffah*) yang diajarkan dalam Islam. Sikap ini memperlihatkan bahwa toleransi tidak berarti mengorbankan akidah, tetapi mampu menghormati orang lain tanpa meninggalkan prinsip keyakinan yang dianut.

Interaksi keluarga dalam film juga memperlihatkan bentuk toleransi yang menenangkan. Pada adegan percakapan antara Fidyah dan kakaknya (menit 50:22–51:18), nilai akhlak ditampilkan melalui kekhawatiran Fidyah bahwa hubungannya bisa melukai perasaan orang lain, termasuk mereka yang berbeda agama. Hal ini menunjukkan representasi keluarga Muslim sebagai penjaga akidah yang moderat tegas terhadap prinsip agama, tetapi tetap santun dan tidak menyudutkan pihak lain. Adegan reflektif antara Fidyah dan Kenny di taman (menit 1:02:40–1:04:10) semakin memperjelas pandangan film bahwa agama bukan sekadar mengikuti seseorang, tetapi tentang keyakinan yang tumbuh dalam hati. Kenny menyatakan keinginannya untuk memahami keyakinan Fidyah, sementara Fidyah menegaskan bahwa pilihan beragama bersifat personal dan tidak boleh didasarkan pada tekanan atau cinta.

Representasi dakwah dalam film juga tampil dengan sangat moderat. Pada adegan saat Kenny menghadiri pengajian (menit 1:09:45), ustadz memberikan nasihat bahwa belajar agama harus dilakukan karena Allah, bukan karena manusia. Hal ini menunjukkan bentuk dakwah *bil hikmah*, yakni dakwah yang lembut, rasional, dan tidak memaksa. Konflik antara kedua keluarga pun digambarkan diselesaikan dengan dialog dan musyawarah, sebagaimana terlihat pada adegan pertemuan keluarga (menit 1:15:12). Ayah Fidyah menyampaikan bahwa perbedaan bukan untuk dipertentangkan, dan masalah dapat dibicarakan secara baik-baik. Representasi ini sejalan dengan nilai *ta'aruf* (saling mengenal) dan *islah* (perdamaian) dalam Islam, menunjukkan praktik toleransi yang tidak hanya verbal tetapi juga sosial-kultural.

Secara visual, film menggunakan simbol-simbol seperti cahaya hangat dalam masjid, ornamen Tionghoa di rumah Kenny, serta penggunaan ruang terbuka pada adegan dialog, yang kesemuanya memperkuat tema harmoni, dialog, dan refleksi

spiritual. Ekspresi lembut dan tegas dari tokoh Fidyah menjadi simbol Muslimah moderat yang menjaga prinsip agama namun tetap menghormati perbedaan. Berdasarkan keseluruhan data, dapat disimpulkan bahwa film *Ajari Aku Islam* merepresentasikan nilai toleransi beragama secara realistis, humanis, dan relevan. Film ini berhasil membangun narasi bahwa hubungan lintas agama dapat dihargai tanpa harus menyalahi prinsip keimanan masing-masing. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa film ini memiliki relevansi kuat untuk dijadikan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama dalam penguatan nilai tasamuh, moderasi beragama, dan pendidikan akhlak sosial yang kontekstual (Mukhlisin & Atsalawi, 2026).

### **Representasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama dalam Film *Ajari Aku Islam***

Film *Ajari Aku Islam* menggambarkan nilai-nilai toleransi beragama melalui konflik dan interaksi antara dua tokoh utama, Kenny dan Fidyah, yang memiliki latar belakang agama berbeda. Dalam film ini, toleransi tidak hanya ditampilkan dalam konteks hubungan percintaan, tetapi juga dalam bentuk penghormatan terhadap keyakinan masing-masing. Misalnya, ketika Fidyah menjelaskan kepada Kenny tentang pentingnya menjaga batas dalam hubungan lintas agama, film tersebut memperlihatkan bentuk toleransi yang sehat yaitu memahami perbedaan tanpa harus melanggar prinsip keimanan (Pusung, 2019).

Representasi toleransi dalam film ini sejalan dengan konsep *tasamuh* dalam Islam, yakni sikap menghormati dan menghargai perbedaan tanpa meniadakan prinsip agama. *tasamuh* merupakan pilar penting dalam moderasi beragama yang menekankan keseimbangan antara ketaatan beragama dan keterbukaan sosial (Amin, 2020). Hal ini tergambar jelas dalam film ketika keluarga Fidyah menunjukkan ketegasan dalam prinsip Islam, namun tetap bersikap sopan dan menghargai keluarga Kenny yang beragama non-Muslim. Adegan-adegan ini mencerminkan bahwa toleransi bukan berarti kompromi terhadap akidah, melainkan bentuk penghormatan terhadap kemanusiaan yang universal (Nasution, 2020).

Selain itu, film ini juga menyampaikan kritik sosial terhadap stereotip dan prasangka antarumat beragama. Dalam beberapa adegan, terlihat bagaimana masyarakat sekitar memberikan pandangan negatif terhadap hubungan beda agama, yang menggambarkan tantangan nyata dalam kehidupan sosial Indonesia. Fenomena intoleransi dan diskriminasi antarumat beragama masih terjadi dalam berbagai bentuk, baik secara verbal maupun sosial. Film ini hadir sebagai media reflektif yang mendorong penonton untuk memahami bahwa keberagaman agama adalah kenyataan sosial yang perlu diterima dengan bijak. Dalam konteks ini, sinema berfungsi bukan sekadar hiburan, melainkan juga sarana edukatif yang dapat menumbuhkan kesadaran pluralisme (Soomro et al., 2023).

### **Nilai-Nilai Toleransi dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam**

Dari perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), film *Ajari Aku Islam* memuat ajaran moral dan spiritual yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk manusia berakhlak mulia yang mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Pendidikan Islam menekankan pentingnya *akhlakul karimah* sebagai

fondasi kehidupan sosial yang damai dan inklusif (Azra, 2019). Dalam film ini, Fidyah menjadi representasi tokoh Muslimah yang memiliki keimanan kuat sekaligus menunjukkan sikap *tasamuh*. Ia menolak ajakan Kenny bukan karena kebencian terhadap agamanya, tetapi karena kesadaran spiritual untuk menjaga prinsip Islam.

Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, yang menyatakan bahwa keimanan sejati harus diiringi dengan akhlak yang santun, bahkan terhadap orang yang berbeda keyakinan (Amin, 2016). Prinsip tersebut tampak dalam karakter Fidyah yang tidak menutup diri dari dialog dan pergaulan lintas agama, tetapi tetap berpegang pada nilai moral Islam. Dalam konteks pendidikan, perilaku ini menjadi contoh konkret bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sosial yang plural (Mukhlisin & Sofy, 2025b, 2025a).

Lebih lanjut, film ini juga mencerminkan prinsip *rahmatan lil 'alamin*, yaitu Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Islam menolak segala bentuk kekerasan dan diskriminasi, serta mengajarkan kasih sayang universal (Rahardjo, 2018). Melalui interaksi antara keluarga Muslim dan Tionghoa non-Muslim dalam film, terlihat adanya semangat saling memahami dan menghargai yang menjadi wujud nyata dari ajaran ini. Oleh karena itu, film ini dapat digunakan sebagai bahan ajar kontekstual dalam PAI untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di kalangan peserta didik (Husna, 2023).

Selain itu, dalam kerangka kurikulum pendidikan Islam, nilai toleransi termasuk dalam dimensi *pendidikan karakter religius* pendidikan Islam masa kini perlu menekankan *living values education* pendidikan nilai yang hidup dan kontekstual melalui media-media kreatif seperti film, lagu, dan literasi digital. Film *Ajari Aku Islam* dapat menjadi salah satu media pembelajaran nonformal yang efektif untuk membangun kesadaran spiritual dan sosial generasi muda.

### **Relevansi Film terhadap Pembentukan Moderasi Beragama**

Film *Ajari Aku Islam* menempatkan isu perbedaan agama bukan sebagai konflik permusuhan, tetapi sebagai ruang dialog, pencarian spiritual, dan pembentukan akhlak. Representasi toleransi tidak ditampilkan secara verbalistik, melainkan melalui bahasa sinematik: dialog, mimik wajah, komposisi gambar, simbol religius, serta dinamika sosial keluarga Melayu dan Tionghoa Medan. Pendekatan sinematik ini memungkinkan penonton melihat bagaimana nilai toleransi dalam Islam diwujudkan secara konkret dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Salah satu representasi paling penting tampak pada adegan ketika Kenny tanpa sengaja masuk ke Masjid Raya Al-Mashun (menit 06:20–08:10) untuk mencari perlindungan.

Dialog:

Marbot masjid: “Mas, sini dulu... tenang... di sini aman.”

Adegan ini memperlihatkan Islam sebagai agama yang menjunjung nilai keramahan dan perlindungan (*rahmah*), bahkan kepada non-Muslim. Hal ini sejalan dengan konsep Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*).

Nilai toleransi kemudian diperkuat dalam adegan Kenny meminta kepada Fidyah agar ia diajari tentang Islam (menit 34:10–36:00).

Dialog:

Kenny: *“Fidya... aku ingin belajar. Ajari aku tentang Islam.”*

Fidya: *“Belajar itu boleh, tapi bukan karena aku... tapi karena hatimu sendiri.”*

Adekan ini mengandung pesan bahwa memilih mempelajari agama harus tumbuh dari kesadaran batin, bukan sebagai syarat hubungan. Ini sesuai dengan prinsip *“la ikraha fid din”* tidak ada paksaan dalam beragama yang menjadi dasar etika dialog lintas agama. (Nasution, 2020)

Selain dialog, gestur tubuh Fidya yang menjaga jarak fisik menunjukkan nilai kesopanan (*haya*) dan batas-batas pergaulan yang diajarkan dalam Islam. Film dengan cerdas memadukan nilai toleransi dengan etika keislaman yang tidak dilepaskan dari norma syariat.

Konflik keluarga menjadi elemen yang memperkaya representasi toleransi. Pada adegan (menit 50:22–51:18), terjadi percakapan emosional antara Fidya dan kakaknya.

Dialog:

Kakak Fidya: *“Kamu merasa kehilangan?”*

Fidya: *“Aku hanya takut melukai siapa pun... termasuk orang yang berbeda keyakinan.”*

Narasi film tidak menempatkan keluarga Muslim sebagai pihak ekstrem. Justru mereka digambarkan menjalankan peran penjaga akidah tetapi tetap santun, sesuai karakter masyarakat Melayu yang mengutamakan musyawarah (Anshari, 2022). (Hidayat, 2020)

Adegan penting lainnya muncul pada percakapan reflektif di taman kota (menit 1:02:40–1:04:10).

Dialog:

Fidya: *“Agama itu bukan ikut siapa, Kenny... tapi tentang yakin di hati.”*

Kenny: *“Aku ingin belajar... supaya mengerti apa yang kamu yakini.”*

Dalam adegan ini, film menggarisbawahi bahwa toleransi bukan sekadar menerima perbedaan, tetapi memahami alasan keberagaman seseorang. Ini selaras dengan pemikiran Al-Ghazali bahwa pengetahuan agama sejati harus berangkat dari pencarian dan ketulusan.

Adegan paling religius muncul ketika Kenny menghadiri pengajian di masjid (menit 1:09:45).

Dialog ustadz:

*“Jika kau belajar agama, belajarlah karena Allah... bukan karena manusia.”*

Adegan ini mempertegas bahwa dakwah Islam dilakukan dengan hikmah, bukan tekanan. Film tidak menampilkan adegan memaksa Kenny untuk berpindah keyakinan, tetapi mengajak penonton memahami bahwa pencarian spiritual bersifat personal.

### **Nilai Toleransi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Dalam perspektif PAI, film ini merupakan contoh konkret pendidikan nilai melalui pendekatan naratif dan emosional. Nilai-nilai toleransi dalam film dapat diidentifikasi dalam tiga dimensi, yaitu: Nilai tasamuh (toleransi) dalam film tergambar melalui sikap keluarga Fidya yang tetap menunjukkan penghormatan kepada Kenny dan keluarganya, meskipun secara prinsip menolak hubungan beda agama. Sikap ini merefleksikan esensi moderasi beragama dalam Islam, yaitu tetap

teguh pada akidah tanpa disertai sikap diskriminatif atau menghakimi pihak lain. Dengan demikian, toleransi tidak dimaknai sebagai kompromi terhadap keyakinan, melainkan sebagai penghargaan terhadap keberagaman dalam ruang sosial yang inklusif.

Selanjutnya, nilai i'tidal (keseimbangan) tercermin pada karakter Fidyah yang mampu menjaga konsistensi ajaran Islam dalam relasi sosialnya. Ia tidak pernah memaksakan kehendak atau mendorong Kenny untuk memeluk Islam, tetapi justru membuka ruang dialog yang sehat dan penuh penghargaan. Sikap ini menunjukkan adanya keseimbangan antara komitmen keagamaan dan keterbukaan sosial, yang menjadi indikator penting dalam praktik moderasi beragama.

Adapun nilai rahmah (kasih sayang universal) tampak pada sikap marbot masjid yang menerima Kenny tanpa prasangka. Penerimaan ini mencerminkan dimensi akhlak Islam yang menekankan kasih sayang sebagai fondasi interaksi kemanusiaan. Nilai ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga pedagogis, karena menjadi basis dalam pembentukan karakter yang empatik, inklusif, dan berorientasi pada perdamaian dalam konteks pendidikan Islam.

Penelitian Danti Oktalita. menemukan bahwa film ini memuat nilai moral seperti kesabaran, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial yang dapat dijadikan sumber pembelajaran PAI. Penelitian Handayani dan Hasanah juga menegaskan bahwa film ini merepresentasikan nilai toleransi melalui dialog moderat dan karakter Muslim yang humanis (Handayani & Hasanah, 2023).

Dalam konteks pembelajaran, film ini dapat digunakan sebagai media *contextual learning* untuk memudahkan peserta didik memahami nilai toleransi secara nyata, bukan sekadar teoritis.

Film *Ajari Aku Islam* sangat relevan dalam pembentukan moderasi beragama karena menggambarkan: Komitmen beragama tanpa ekstremisme dalam film *Ajari Aku Islam* tergambar kuat melalui karakter Fidyah yang tetap memegang teguh prinsip ajaran Islam tanpa menunjukkan sikap merendahkan agama lain. Hal ini tampak dalam dialognya pada menit 34:55, “Aku tidak bisa melewati batas yang sudah ditetapkan agamaku... tapi aku menghormati caramu.” Ungkapan tersebut merepresentasikan bentuk moderasi beragama yang menolak fanatisme sempit, sekaligus menegaskan bahwa keteguhan iman dapat berjalan selaras dengan sikap saling menghormati dalam kehidupan sosial yang plural.

Film ini menampilkan dialog sebagai solusi utama dalam menyelesaikan konflik antarindividu maupun antarkelompok. Dalam adegan pertemuan keluarga pada menit 1:15:12, ayah Fidyah menyampaikan, “Kita bisa bicara baik-baik... perbedaan bukan untuk dipertentangkan.” Pernyataan ini menunjukkan pentingnya komunikasi yang konstruktif dan musyawarah dalam merespons perbedaan, yang sejalan dengan prinsip moderasi beragama sebagaimana dikembangkan dalam kebijakan keagamaan di Indonesia.

Pengakuan terhadap kebebasan beragama juga menjadi pesan penting yang dihadirkan dalam film ini. Ketika Kenny mengungkapkan keinginannya untuk belajar Islam, Fidyah justru menolak jika perubahan tersebut didasarkan pada faktor personal, dengan mengatakan pada menit 34:48, “Aku tidak mau kamu berubah karena aku...”

itu bukan ajaran agamaku.” Dialog ini menegaskan bahwa Islam menjunjung tinggi kebebasan spiritual dan menolak segala bentuk pemaksaan dalam keyakinan.

Lebih jauh, film ini berupaya mendekonstruksi stereotip yang selama ini melekat pada relasi antaragama, khususnya antara komunitas Muslim dan Tionghoa. Alih-alih menampilkan ketegangan, film justru menghadirkan relasi yang harmonis dan penuh empati, yang dibangun atas dasar cinta, persahabatan, dan nilai-nilai kemanusiaan universal. Representasi ini memberikan perspektif alternatif bahwa keberagaman dapat menjadi ruang dialog yang produktif dan memperkaya kehidupan sosial.

Pendekatan dakwah bil hikmah dalam film ini diperkuat melalui penggunaan unsur sinematografi yang simbolik dan persuasif. Penggunaan cahaya hangat, ruang terbuka, serta pengambilan gambar yang tenang menjadi metafora visual dari dakwah yang lembut dan tidak konfrontatif. Temuan Umam menunjukkan bahwa strategi visual tersebut mampu menyampaikan pesan keislaman secara humanis, sehingga lebih mudah diterima oleh audiens lintas latar belakang tanpa kesan menggurui atau memaksakan (Umam, 2023).

## KESIMPULAN

Secara keseluruhan, film *Ajari Aku Islam* memberikan kontribusi penting dalam membangun pemahaman masyarakat mengenai makna toleransi beragama melalui pendekatan sinematik yang humanis dan emosional. Film ini tidak hanya menampilkan dinamika hubungan dua tokoh berbeda agama, tetapi juga menegaskan bahwa perbedaan keyakinan merupakan bagian dari realitas sosial yang harus dihargai dengan sikap terbuka, dialogis, dan penuh kasih sayang. Nilai tasamuh, rahmah, serta prinsip tidak ada paksaan dalam agama menjadi pesan moral utama yang disampaikan melalui dialog, gestur, serta simbol-simbol visual yang kaya makna. Dengan representasi yang moderat dan jauh dari stereotip negatif, film ini mampu menampilkan wajah Islam yang damai, inklusif, serta menghargai kebebasan beragama dalam bingkai kemanusiaan universal. Dari perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), film ini relevan sebagai media pembelajaran yang dapat membantu peserta didik memahami nilai toleransi secara konkret, bukan hanya dalam bentuk konsep teoritis. Melalui penggambaran adegan yang natural, film ini memperlihatkan bagaimana seorang Muslim dapat tetap teguh pada prinsip agamanya sekaligus menunjukkan penghormatan kepada pemeluk agama lain. Representasi ini sangat penting untuk memperkuat moderasi beragama, terutama bagi generasi muda yang hidup di tengah arus digital dan informasi yang cepat. Penggunaan film sebagai media pembelajaran juga sejalan dengan kebutuhan pendidikan modern yang menuntut pendekatan lebih kreatif, kontekstual, dan menyentuh aspek emosional. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa film *Ajari Aku Islam* bukan hanya karya hiburan, tetapi juga sarana dakwah kontemporer yang efektif dalam menginternalisasikan nilai toleransi beragama. Film ini layak dijadikan bahan ajar dalam PAI, terutama pada tema moderasi beragama, akhlak sosial, dan hubungan antarumat beragama. Pada akhirnya, karya ini memberi pesan bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk saling menjauh, melainkan ruang untuk saling memahami, menghargai, dan membangun kehidupan yang damai dalam keberagaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin. (2020). *Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam*. Kemenag RI.
- Amin, M. M. (2016). Konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali dan implementasinya dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 245–268.
- Anshari, F. (2022). Sinematografi dan Moderasi Beragama Studi atas Film Indonesia. *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(2), 88–104.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas*. Prenada Media.
- Danti Oktalita, R. (2022). *Nilai Pendidikan Islam dalam Film Ajari Aku Islam*.
- Fitri, N. Q. (2021). Penguatan Nilai Toleransi dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial*, 12–24.
- Hadi, D. S., Mukhlisin, M., & Sofy, M. (2021). Integrasi Pola Pengasuhan Suku Sunda Dengan Nilai Ajaran Islam Untuk Menanamkan Akhlak Terpuji Bagi Anak. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 5, 49–64.
- Handayani, & Hasanah. (2023). *Representasi Nilai Toleransi dalam Film Ajari Aku Islam*.
- Handayani, I. H. (2023). Representasi Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Islam*, 101–112.
- Husna, N. (2023). Film sebagai Media Pembelajaran PAI di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 5(1), 22–35.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE Publications.
- Maulidiyah, R. F. (2022). Analisis Representasi Sosial dalam Film Ajari Aku Islam. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Budaya*, 23–34.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mukhlisin, M., & Atsalawi, A. (2026). *Akhlaqul Banin as a Paradigm of Islamic Character Education : An Implementation Study at Madrasah Aliyah Negeri 2 Kuningan*. 1(2), 56–63.
- Mukhlisin, M., & Sofy, M. (2025a). *KULTUR PESANTREN; Santri, Etos Studi dan Perilaku Keagamaan*. CV. Intake Pustaka.
- Mukhlisin, M., & Sofy, M. (2025b). Pendampingan dan Peningkatan Perilaku Keagamaan Remaja Pasca Pendidikan Dasar melalui Kultur Pesantren di Desa Sindangbarang. *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 173–184.
- Mukhlisin, M., Yuniawati, R. I., & Atsa'lawi, A. (2023). The Implementation of Prophet's Character Education at Al-Multazam II. *EduMasa: Journal of Islamic Education*, 1(1), 13–23.
- Mukhlisin Mukhlisin; Malik Sofy; Deden Purbaya, A. R. (2024). *Implementasi Nilai Pendidikan Sosial dalam Rukun Islam di Pondok Pesantren Miftahussa ' adah Sindangbarang*. 31–42.
- Nasution, R. (2020). Konsep Tasamuh dalam Islam dan Relevansinya terhadap Kehidupan Sosial. *Jurnal Ilmu Agama Dan Sosial*, 45–56.
- Pusung, D. (2019). *Film Ajari Aku Islam*.

- Rahardjo, D. (2018). *Islam dan Humanisme*. LKiS.
- Rahman, M. A. (2022). Penggunaan Media Film dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 32–47.
- SETARA Institute. (2023). *Indeks Kota Toleran*.
- Soomro, L. A., Ali, M., Sohu, F., Mustafa, M. G., & Ansari, M. I. (2023). Assessment of Visual, Auditory and Kinesthetic Style of Learning among Undergraduate Nursing Students of Sindh. *Pakistan Journal of Health Sciences*.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R\&D*. Alfabeta.
- Umam. (2023). *Analisis Semiotik Nilai Dakwah dalam Film Ajari Aku Islam*.